



Mengembangkan *Mindset* Entrepreneur Terhadap Mahasiswa Akhir di Surabaya Timur

**Nurul Atik Hamida^{1*}, Firna Maristha Prihardini², Maya Revanola Zainida³,
Miftakhul Ainun Arif⁴, Gayatri Putri Mubandari⁵, Datice Anurahman⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, Indonesia, 60111

Telp: +6285815500017

E-mail: nurulatik@ppns.ac.id*

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2025-11-08

Revised : 2025-11-25

Accepted : 2025-11-29

KEYWORDS

Entrepreneur

Student

Workshop

KATA KUNCI

Entrepreneur

Mahasiswa

Workshop

ABSTRACT

Based on 2024 data from the Central Statistics Agency, the national open unemployment rate was recorded at 5.45%, with the largest contribution coming from high school and higher education graduates. This fact indicates a misalignment between educational outcomes and actual labor market demands. Responding to this condition, universities, through this program, are taking on a broader role, not only preparing students to enter the formal workforce but also building the capacity of graduates to create independent businesses through an entrepreneurial approach. The activities focused on providing applied experience and psychological encouragement, so students could recognize their personal potential, seize business opportunities, and have the courage to start their own businesses. The program was implemented using an educational approach, including material presentations, two-way discussions, and a question-and-answer forum. Participants focused on final-year students in East Surabaya. Evaluation of the program's effectiveness was conducted through qualitative analysis combined with a paired sample t-test. Findings showed an increase in entrepreneurial understanding after the program, marked by increased student confidence in starting a business (64.3%), an increase in concrete business ideas or plans (78.6%), and a shift in perspective on business risks (50%).

ABSTRAK

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2024 mencatat bahwa angka pengangguran terbuka nasional berada pada level 5,45%, dengan kontribusi terbesar berasal dari kelompok lulusan sekolah menengah atas dan pendidikan tinggi. Fakta ini mengindikasikan belum selarasnya keluaran pendidikan dengan tuntutan aktual pasar tenaga kerja. Merespons kondisi tersebut, perguruan tinggi melalui program ini mengambil peran yang lebih luas, tidak sebatas menyiapkan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja formal, tetapi juga membangun kapasitas lulusan agar mampu menciptakan usaha secara mandiri melalui pendekatan kewirausahaan. Kegiatan yang diselenggarakan difokuskan pada pemberian pengalaman aplikatif sekaligus dorongan psikologis, sehingga mahasiswa dapat mengenali potensi personal, menangkap peluang bisnis, dan memiliki keberanian untuk memulai usaha sendiri. Pelaksanaan program dilakukan menggunakan pendekatan edukatif berupa pemaparan materi, diskusi dua arah, serta forum tanya jawab. Peserta kegiatan difokuskan pada mahasiswa tingkat akhir di kawasan Surabaya Timur. Evaluasi efektivitas program dilakukan melalui analisis kualitatif yang dikombinasikan dengan uji paired sample t-test. Temuan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kewirausahaan setelah kegiatan berlangsung, ditandai dengan naiknya

kepercayaan diri mahasiswa untuk merintis usaha (64,3%), bertambahnya gagasan atau rencana bisnis yang konkret (78,6%), serta pergeseran cara pandang terhadap risiko usaha (50%).

1. Pendahuluan

Dinamika perekonomian dunia yang kian terintegrasi, ditambah dengan gelombang digitalisasi industri mutakhir, telah mendisrupsi pola kerja serta mekanisme bisnis secara menyeluruh. Lanskap baru ini menempatkan kualitas manusia sebagai faktor kunci, khususnya individu yang luwes menghadapi perubahan, mampu melahirkan gagasan segar, serta sanggup mengambil inisiatif secara otonom (Rawis & Kaligis, 2024). Dalam situasi tersebut, institusi pendidikan tinggi tidak lagi sekadar berfungsi sebagai penyedia ijazah, melainkan sebagai ruang strategis untuk membentuk kompetensi lulusan agar melampaui peran konvensional sebagai pencari nafkah. Perguruan tinggi dituntut menanamkan kapasitas kewirausahaan sehingga mahasiswa memiliki bekal untuk merintis usaha dan membuka peluang kerja baru bagi lingkungannya (Pramessti, Meisya, & Amrillah, 2024). Dengan demikian, sektor pendidikan tinggi berposisi sebagai motor utama dalam menyiapkan generasi muda berjiwa wirausaha yang mampu bertahan dan bersaing di tengah tekanan ekonomi yang semakin ketat.

Kemajuan nasional kerap dipersepsikan sejalan dengan meningkatnya capaian pendidikan penduduknya. Namun, realitas menunjukkan bahwa bertambahnya jumlah individu berpendidikan tidak otomatis membuka ruang kerja yang lebih luas (Young, Ashari, Zahra, Simanjuntak, & Tampubolon, 2025). Sebagian besar alumni pendidikan tinggi justru mengalami kesulitan memasuki pasar kerja formal, baik di sektor publik maupun swasta, yang pada akhirnya melahirkan persoalan pengangguran di kalangan terdidik (Ramadhina et al., 2025). Laporan Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2024 angka pengangguran terbuka di Indonesia berada pada level 5,45%, dengan kontribusi terbesar berasal dari lulusan sekolah menengah atas dan pendidikan tinggi (Indonesia, 2024). Kondisi tersebut merefleksikan ketidaksinkronan antara arah penyelenggaraan pendidikan dan tuntutan riil yang berkembang di dunia kerja.

Di tengah keterbatasan penyerapan tenaga kerja, lemahnya kecenderungan masyarakat Indonesia untuk terjun ke dunia usaha justru memperparah kondisi yang ada (Azzahra, Eryanto, & Usman, 2023). Alih-alih merintis usaha mandiri, mayoritas lulusan pendidikan tinggi masih menempatkan pekerjaan bergaji tetap sebagai tujuan utama setelah

lulus. Rendahnya partisipasi dalam aktivitas kewirausahaan berkontribusi signifikan terhadap lambannya laju pertumbuhan ekonomi nasional (Arianto & Masnawati, 2024). Tanpa pergeseran cara pandang yang lebih progresif, Indonesia berisiko menghadapi tekanan struktural berupa menyempitnya lapangan kerja serta bertambahnya jumlah pengangguran. Jika disejajarkan dengan berbagai negara lain, proporsi penduduk Indonesia yang memilih jalur wirausaha masih berada pada tingkat yang sangat terbatas, yakni tidak mencapai 4% dari total populasi (Silah et al., 2023). Padahal, pengembangan kewirausahaan telah terbukti berperan penting sebagai pengungkit daya tahan dan kemandirian ekonomi suatu negara.

Jika dibandingkan dengan sejumlah negara tetangga, partisipasi masyarakat Indonesia dalam aktivitas usaha mandiri masih berada pada posisi yang tertinggal. Data menunjukkan bahwa proporsi wirausahawan di Singapura telah melampaui delapan persen, sementara Indonesia belum mencapai empat persen (Nuraeni, Yuliasuti, Nasution, Muharam, & Iqbal, 2022). Kondisi ini menandakan bahwa penguatan sektor kewirausahaan berpotensi menjadi instrumen penting untuk mengurangi tekanan pengangguran. Rendahnya jumlah pelaku usaha di tingkat nasional tidak terlepas dari cara pandang publik yang memaknai kegiatan berbisnis sebagai pilihan yang rumit, penuh ketidakpastian, dan berisiko tinggi (Afriadi & Yuni, 2018). Persepsi tersebut tercermin dalam preferensi generasi muda, khususnya Generasi Z, yang mayoritas lebih tertarik pada jalur pekerjaan formal seperti aparat sipil negara atau perusahaan milik negara karena dianggap menawarkan stabilitas dan jaminan masa depan yang lebih jelas (Aulia & Munir, 2025). Padahal, kelompok usia ini mencakup hampir sepertiga penduduk Indonesia, yakni sekitar 27,94% dari total populasi (Indonesia, 2020). Oleh karena itu, upaya terencana dan kontekstual menjadi krusial untuk menumbuhkan ketertarikan serta komitmen berwirausaha di kalangan Generasi Z.

Ketahanan perekonomian Indonesia akan lebih kokoh apabila porsi masyarakat yang terlibat dalam aktivitas usaha mandiri mampu melampaui ambang empat persen dari total penduduk. Meski demikian, capaian yang ada saat ini masih berada di bawah kebutuhan tersebut. Berdasarkan laporan Menteri Koperasi dan UKM yang merujuk pada data Badan Pusat Statistik, jumlah wirausahawan nasional

memang mengalami kenaikan, yakni dari 1,6% menjadi sekitar 3,1% (Romin, 2020). Kendati menunjukkan tren positif, pertumbuhan tersebut belum cukup kuat untuk memicu akselerasi pembangunan ekonomi secara menyeluruh. Dalam konteks inilah lembaga pendidikan tinggi memperoleh posisi penting sebagai ruang pembinaan kewirausahaan. Mahasiswa dinilai memiliki kapasitas intelektual dan kreativitas yang tinggi, sehingga berpotensi menjadi pelopor pembaruan serta penggerak utama dalam pengembangan ekosistem usaha yang berkelanjutan (Soehadi, Simandjuntak, & Kusmulyono, 2019).

Tingginya angka pengangguran yang berjalan beriringan dengan lemahnya ketertarikan terhadap kewirausahaan menjadi sinyal kuat bahwa kalangan mahasiswa memerlukan pendekatan pengembangan yang lebih terarah, khususnya mereka yang berada di penghujung masa studi. Pada tahap ini, mahasiswa tengah memasuki ambang peralihan menuju kehidupan profesional dan dihadapkan pada keputusan penting: mengikuti jalur pekerjaan yang tersedia atau merancang peluang kerja secara mandiri. Penanaman cara berpikir kewirausahaan sejak dini memungkinkan mahasiswa tidak sekadar disiapkan sebagai pekerja yang memenuhi kebutuhan pasar, tetapi juga sebagai sosok yang peka membaca peluang, mampu melahirkan terobosan, serta berani mengambil keputusan dengan pertimbangan risiko yang matang (Imamah & Satiningsih, 2025). Melalui penguatan orientasi kewirausahaan tersebut, diharapkan mahasiswa tidak hanya menguasai aspek teknis usaha, melainkan juga memiliki daya juang, ketahanan psikologis, dan sikap adaptif yang esensial untuk bertahan di tengah ketidakpastian pasar kerja global yang semakin kompetitif (Arianto & Masnawati, 2024).

Kondisi tersebut menuntut penanganan yang lebih konstruktif melalui penguatan kapasitas kewirausahaan. Aktivitas usaha mandiri memiliki posisi strategis dalam pembangunan ekonomi karena berkontribusi langsung pada penciptaan kesempatan kerja sekaligus mendorong peningkatan daya produktif masyarakat. Drucker memaknai kewirausahaan sebagai kecakapan menghasilkan nilai baru yang unik melalui proses inovasi yang dirancang secara sistematis. Sejalan dengan itu, McGrath dan MacMillan menekankan bahwa pola pikir kewirausahaan berakar pada kepekaan terhadap peluang, yakni kemampuan individu untuk menemukan, menimbang, dan mengoptimalkan potensi usaha secara kreatif serta penuh keberanian (Amsal et al., 2025). Atas dasar tersebut,

pembentukan cara berpikir kewirausahaan menjadi fondasi utama dalam menumbuhkan karakter yang otonom dan berdaya cipta. Lebih jauh, penguatan mindset ini tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan berfungsi sebagai pendekatan strategis untuk menyiasati dinamika ekonomi yang sarat ketidakpastian.

Sebagai wujud nyata dari strategi penguatan kewirausahaan, tim dosen melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat yang diarahkan pada kegiatan pelatihan intensif mengenai pembentukan pola pikir wirausaha bagi mahasiswa semester akhir. Kegiatan ini diselenggarakan dalam format lokakarya interaktif dan dipusatkan di kawasan Surabaya Timur. Tujuan utama program tersebut adalah membekali peserta dengan pengalaman praktis serta dorongan psikologis agar mereka mampu menggali kapasitas diri, membaca peluang usaha yang relevan, dan memiliki keberanian untuk merintis bisnis secara independen. Pemilihan Surabaya Timur didasarkan pada karakter wilayahnya yang dinamis, ditandai oleh pertumbuhan UMKM, berkembangnya industri berbasis kreativitas, serta meningkatnya aktivitas ekonomi digital. Di samping itu, keberadaan sejumlah institusi pendidikan tinggi di kawasan ini menjadikannya lahan strategis bagi lahirnya generasi wirausahawan muda yang inovatif dan kompetitif.

Dalam pelaksanaan lokakarya tersebut, peran dosen melampaui fungsi penyampai materi semata. Mereka bertindak sebagai pendamping sekaligus penggerak yang mendorong mahasiswa untuk menumbuhkan ketertarikan dan kepercayaan diri dalam dunia usaha. Program ini dirancang untuk menanamkan cara berpikir yang menekankan daya cipta, inisiatif, serta kesiapan menghadapi risiko, sambil membekali peserta dengan pengetahuan aplikatif terkait perintisan dan pengelolaan usaha berskala kecil. Lebih jauh, kegiatan ini merefleksikan keterlibatan aktif kalangan akademik dalam menyokong agenda nasional guna memperluas basis wirausahawan muda di Indonesia.

Pelaksanaan lokakarya ini dirancang agar mahasiswa tidak berhenti pada pemahaman konseptual semata, melainkan terlibat langsung dalam proses merumuskan gagasan usaha sederhana, mengatur pemanfaatan sumber daya, serta mengenal pendekatan awal dalam pemasaran dan pengembangan produk. Dampak lanjutannya diharapkan mampu membantu mengurangi pengangguran di kalangan lulusan terdidik sekaligus mendorong pergerakan ekonomi setempat, khususnya di kawasan Surabaya Timur. Melalui penguatan cara berpikir kewirausahaan dalam

kegiatan pengabdian tersebut, diharapkan muncul generasi muda yang mampu berkreasi, menghasilkan nilai tambah, dan berdiri secara mandiri untuk menjawab tantangan yang akan dihadapi di masa mendatang.

2. Tinjauan Literatur

Seorang wirausahawan dapat dipahami sebagai individu yang mampu mengguncang tatanan ekonomi konvensional dengan menghadirkan nilai baru, baik melalui produk maupun layanan, dengan memadukan pendekatan yang belum lazim, membentuk model organisasi yang berbeda, atau mengolah sumber daya dengan cara yang lebih efektif. Upaya menumbuhkan karakter kewirausahaan pada mahasiswa melalui pendekatan entrepreneurship student menekankan proses yang sistematis, mulai dari penentuan gagasan usaha berdasarkan minat pribadi, pengujian kesesuaian ide tersebut dengan kebutuhan sosial, hingga analisis keberadaan produk sejenis dan strategi pemasarannya (Pelipa & Marganingsih, 2020). Dalam kerangka yang lebih luas, kewirausahaan tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai seperangkat nilai yang mencakup daya cipta, kemampuan berinovasi, serta kecakapan menyelesaikan persoalan, sehingga individu mampu menangkap peluang untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Nurjanah, 2019).

Pendidikan kewirausahaan berfungsi sebagai proses pembelajaran yang menanamkan nilai dan pendekatan praktis untuk membentuk karakter individu yang mandiri, berani mengambil keputusan, serta mampu merespons persoalan dengan solusi tanpa ketergantungan pada pihak lain. Pembentukan pola pikir usaha yang kreatif melalui penerapan kewirausahaan di tengah masyarakat bukanlah proses singkat, melainkan memerlukan konsistensi dan kesinambungan dalam jangka panjang (Afandi, 2021). Upaya tersebut dapat diawali dari konteks yang sederhana dan mudah diterapkan, sebelum berkembang ke tahap yang lebih kompleks (Ningrum, 2022). Dalam praktiknya, kewirausahaan mencakup spektrum yang beragam, mulai dari inisiatif usaha perorangan, kegiatan bisnis berskala industri, hingga kewirausahaan sosial, yang seluruhnya perlu dirancang dan dijalankan secara bertahap agar berkelanjutan (Ningrum, 2022).

Temuan pada sejumlah kajian memperlihatkan bahwa lulusan perguruan tinggi pada umumnya telah memiliki kesiapan untuk merintis usaha setelah menyelesaikan studi, meskipun tingkat kemandirian tersebut tidak seragam. Variasi kesiapan ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kepercayaan

diri dan kompetensi yang dimiliki, serta faktor eksternal berupa dukungan lingkungan keluarga (Supriyanto, Roring, Tangkilisan, & Pangkey, 2025). Individu yang memilih jalur usaha mandiri dituntut memiliki etos kerja tinggi dan kedisiplinan yang konsisten. Ketertarikan untuk terjun ke dunia kewirausahaan tidak terlepas dari dorongan motivasional dan pembentukan karakter kerja yang positif (Farchatain & Ningsih, 2024). Penanaman nilai-nilai kewirausahaan sejatinya telah dimulai sejak pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, baik melalui kurikulum resmi maupun aktivitas pendukung di luar kelas. Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, terdapat lima pendekatan utama yang berperan dalam membentuk karakter wirausaha mahasiswa, yaitu pengembangan imajinasi kreatif dan kritis, pengalaman langsung di dunia nyata kewirausahaan, penciptaan kondisi belajar yang menantang, pendampingan melalui pola kolaborasi dan kompetisi, serta keterlibatan aktif dengan komunitas dan pasar (Rahmawati, Subiyantoro, & Hayati, 2023).

3. Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 20 September 2025 dengan sasaran mahasiswa semester akhir di Surabaya timur. Peserta yang hadir berjumlah 53 orang. Kegiatan pengabdian tersebut bertempat di Kampus Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya (PPNS).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui metode pendidikan berupa sosialisasi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab. Penilaian keberhasilan kegiatan menggunakan pendekatan analisis perbandingan data *before and after*, yaitu menilai kondisi pada suatu lokasi pada waktu tertentu, kemudian melakukan penilaian ulang di lokasi yang sama setelah intervensi diberikan. Perubahan yang terjadi dipandang sebagai dampak dari intervensi tersebut, dengan tetap mempertimbangkan faktor waktu dan kemungkinan adanya variabel perancu lainnya (Bangdiwala, 2013).

Uji perbandingan dilakukan dengan mengacu pada hasil uji normalitas. Apabila data terdistribusi normal, maka digunakan uji Paired Sample T-test. Sebaliknya, jika data tidak berdistribusi normal, maka diterapkan uji Wilcoxon Signed-Rank (Suwondo, 2024). Uji ini dilakukan dengan mengadakan *pre-test* dan *post-test* pada peserta dengan menyebarkan lembar kuesioner yang terdiri dari 20 item pertanyaan dengan skala jawaban 1 sampai 5. Item pertanyaan terbagi ke dalam 3 aspek utama, yakni pemahaman konsep dasar, sikap dan *mindset*, serta kesiapan dan niat.

Untuk memperkuat penilaian, peserta juga menerima formulir pertanyaan reflektif yang perlu mereka jawab pada *google form*. Batas waktu untuk menjawab pertanyaan yakni 48 jam penutupan kegiatan *workshop*. Formulir pertanyaan reflektif dianalisis menggunakan analisis tematik. Analisis tematik adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola tema dalam data.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan secara terencana dan berurutan, mengikuti alur dari satu tahap ke tahap berikutnya. Rangkaian tahapan kegiatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Bagan 1. Rangkaian Tahapan Pengabdian



Langkah serta bentuk penyampaian dalam kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memastikan keberlanjutan program sehingga tetap berjalan sesuai harapan dan mampu mencapai tujuan utamanya, yakni memberikan edukasi kewirausahaan kepada mahasiswa tingkat akhir di Surabaya Timur. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, disertakan juga kerangka *workshop* yang mana ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Bagan 2. Kerangka Berpikir *Workshop*



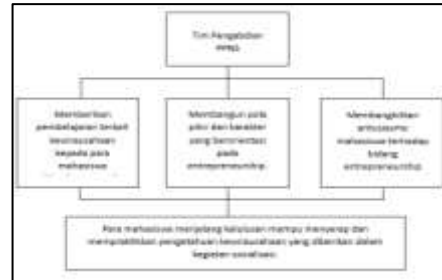
4. Hasil

Berdasarkan pengolahan data profil mahasiswa yang mengikuti kegiatan *workshop*, terdapat lebih banyak mahasiswa laki-laki sebanyak 58,5% dibandingkan mahasiswa perempuan. Ini terlihat pada Bagan 3 Selain itu, 91% peserta yang mengikuti kegiatan *workshop* belum pernah atau belum berpengalaman memiliki usaha sebelumnya (Bagan 4).

Bagan 3. Jenis Kelamin peserta Kegiatan *Workshop*



Bagan 4. Pengalaman Berwirausaha peserta



Kegiatan *workshop* yang telah diadakan berjalan sesuai rencana kegiatan yang tersusun. Mahasiswa tingkat akhir yang berasal dari beberapa Universitas di Surabaya Timur mendengarkan dan berpartisipasi secara aktif selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan inti *workshop* dimulai dari penyebaran kuesioner kepada peserta untuk mengukur pemahaman dan *mindset* awal sebelum mengikuti rangkaian kegiatan. Setelah semua lembar terkumpul sesuai dengan jumlah peserta, sosialisasi atau pemaparan materi dimulai.

Pemaparan materi berisi tentang konsep dasar untuk ber-*mindset* menjadi seorang *entrepreneur*, sikap-sikap yang perlu dimiliki seorang *entrepreneur*, dan mengukur kesiapan serta niat menjadi seorang *entrepreneur*. Materi-materi ini sesuai dengan tujuan dari kegiatan *workshop* yang diadakan, yakni mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi wirausaha atau *entrepreneur* yang tanggap dalam melihat peluang, berani dalam berinovasi dan mengambil risiko secara terukur. Materi-materi ini menjadi tambahan penting untuk menguatkan *mindset* mahasiswa.

Gambar 1. Suasana Pemaparan Materi



Mahasiswa yang turut serta menjadi peserta mendengarkan dan memperhatikan pemaparan materi dengan antusiasme yang tinggi. Selain pemaparan materi, kegiatan workshop juga memfasilitasi diskusi dan tanya jawab. Terdapat 22% peserta yang bertanya dan aktif berdiskusi dengan pemateri selama kegiatan workshop berlangsung.

Gambar 2. Peserta Aktif Berpartisipasi



Dari hasil pengolahan data yang diperoleh dari kuesioner, menunjukkan bahwa data nilai wawasan peserta *workshop* berdistribusi normal (uji Kolmogorov-Smirnoff sig. > 0.05), maka dari itu uji perbandingan yang digunakan adalah uji Paired Sample T-Test, yang mana bisa dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan uji Paired Sample T-Test didapati bahwa terdapat perbedaan signifikan (sig.(2-tailed) < 0.05) terhadap wawasan peserta pada sebelum dan sesudah mengikuti *workshop*.

Tabel 1. Hasil Uji Paired Sample T-Test

	Paired Sample T-Test sig. (2-tailed)
Before-After	<0.01

Formulir pertanyaan reflektif menunjukkan hasil sesuai dengan tujuan kegiatan *workshop*. Tabel 4.2 menyajikan hasil analisis tema dari lembar pertanyaan reflektif yang terkumpul. Dari 53 peserta yang hadir, 28 peserta yang mengumpulkan formulir pertanyaan reflektif atau sebanyak 52,8%. Pengolahan data dari formulir yang terkumpul menghasilkan 4 tema, yakni keyakinan memulai usaha sendiri, kemunculan ide atau rencana usaha konkret, perubahan pandangan terhadap risiko, dan berperan terhadap kondisi sosial ekonomi. Di dalam tabel 4.2 terdapat contoh kutipan tulisan peserta dari jawaban-jawaban yang terkumpul.

Tabel 2. Hasil Analisis Tema

Tema	Jumlah Responden	Persentase (%)	Contoh Kutipan Tulisan peserta
Keyakinan memulai usaha sendiri	18	64,3	"Saya lebih yakin untuk memulai rencana usaha yang sebelumnya hanya sebuah gambaran."
Kemunculan ide atau rencana usaha konkret	22	78,6	"Saya dan teman-teman memiliki rencana untuk membuka bisnis <i>clothing line</i> yang berkonsep custom dan mengikuti tren gen-z."
Perubahan pandangan terhadap risiko	14	50	"Ketakutan-ketakutan saya tentang bisnis kini mulai bisa terarah dan saya mulai bisa memikirkan solusinya."
Berperan terhadap sosial ekonomi	23	82,1	"Sebenarnya saya ingin membuka usaha karena saya merasa sebagai seorang lulusan sarjana, saya juga perlu memberi dampak kepada sekitar saya, seperti membuka lowongan pekerjaan."

5. Diskusi

Temuan dari hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan wawasan kewirusahaan peserta setelah *workshop* dari hasil *Uji Paired Sample T-Test* menunjukkan perbedaan signifikan saat *pre-test* dan *post-test* (sig. <0,05). Hal ini menunjukkan penyampaian materi, diskusi interaktif serta refleksi diri dalam kegiatan *workshop* mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya berpikir dan bertindak sebagai wirausahawan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Respati, Kurniawan, & Cahyadi, 2023) yang menegaskan program pendidikan atau *workshop* kewirusahaan berbasis *workshop* dan pembelajaran *experiential* dapat meningkatkan intensi serta pengetahuan kewirusahaan mahasiswa dalam jangka pendek atau dengan kata lain, *workshop* mampu men-trigger perubahan kognitif yang terukur pada peserta melalui proses pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan refleksi diri

Hasil analisis kualitatif dari lembar reflektif menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami peningkatan keyakinan untuk memulai usaha sendiri (64,3%). Munculnya ide atau rencana usaha konkret (78,6%) serta perubahan pandangan terhadap risiko (50%). Hal ini memperlihatkan dapat memberikan dampak peningkatan kepercayaan diri dan kesiapan psikologis untuk menjadi wirausahawan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Setiani, Susantiningrum, & Winarno, 2023) yang menyatakan bahwa menemukan bahwa workshop kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat, motivasi, dan keberanian mahasiswa dalam memulai usaha. Dengan demikian, pengabdian masyarakat dalam bentuk *workshop* seperti ini mampu memperkuat aspek mental dan motivasional mahasiswa untuk berwirausaha.

Namun, terdapat keterbatasan tidak menindaklanjuti peserta yang tidak mengembalikan formulir pertanyaan reflektif. Hanya 52,8% peserta yang mengumpulkan formulir reflektif, sehingga kedalaman analisis tematik terbatas pada sebagian peserta dan belum sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan peserta *workshop*. Selain itu, penelitian ini belum mengevaluasi dampak jangka panjang terhadap perilaku nyata berwirausaha, seperti realisasi ide bisnis atau keberlanjutan usaha yang dirintis setelah kegiatan. Sejalan dengan temuan (Mursidin, Najmah, Yulianti, & Adzkie, 2024), evaluasi keberhasilan program kewirausahaan sebaiknya tidak hanya diukur dari peningkatan persepsi dan niat dalam jangka pendek, tetapi juga perlu ditelusuri hingga tahap implementasi nyata dan keberlanjutan perilaku kewirausahaan setelah program berakhir. Dengan demikian, penelitian lanjutan yang bersifat jangka panjang sangat disarankan untuk menilai seberapa jauh efek *workshop* dapat memengaruhi tindakan nyata dan keberhasilan wirausaha mahasiswa di masa mendatang.

6. Kesimpulan

Kegiatan pengembangan *mindset* entrepreneur ini menghasilkan adanya peningkatan wawasan kewirausahaan peserta setelah *workshop*. Kegiatan ini bisa disimpulkan berhasil untuk mengembangkan *entrepreneurship* terhadap 28 peserta. Berdasarkan hasil analisa, peserta mengalami peningkatan keyakinan untuk memulai usaha sendiri (64,3%), munculnya ide atau rencana usaha konkret (78,6%) serta perubahan pandangan terhadap risiko (50%).

Adapun keterbatasan penelitian ini tidak menindaklanjuti peserta yang tidak mengembalikan formulir pertanyaan reflektif dan belum

mengevaluasi dampak jangka panjang terhadap perilaku nyata berwirausaha.

7. Persembahkan

Ucapan terimakasih kepada seluruh peserta yang telah mengikuti kegiatan *workshop* ini dengan antusias, kepada Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya yang telah menyediakan fasilitas sehingga *workshop* dapat terlaksana dengan lancar dan kepada semua pihak yang telah mendukung dan berpartisipasi atas terlaksananya kegiatan pengabdian ini.

Semoga hasil dari *workshop* ini dapat memberikan manfaat nyata dalam menumbuhkan semangat dan pola pikir kewirausahaan di kalangan mahasiswa, serta menjadi langkah kecil dalam mencetak generasi muda yang kreatif, inovatif, dan mandiri.

8. Referensi

- Afandi, M. (2021). Implementasi pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 51–64. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2671>
- Afriadi, R., & Yuni, R. (2018). Pengembangan jiwa bioentrepreneur mahasiswa biologi. *Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi dan Biologi*, 1(2), 123–127. <https://doi.org/10.30821/biolokus.v1i2.353>
- Amsal, L. R., Wijianto, A., Asrori, S., & Rondonuwu, C. N. (2025). *Kewirausahaan*. Cilacap: Media Pustaka Indo.
- Arianto, A., & Masnawati, E. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat masyarakat dalam berwirausaha di Indonesia. *Prosiding Pengabdian Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 2(2), 433–443. <https://doi.org/10.32806/ppsv2i2.305>
- Aulia, A. S. P. D., & Munir, M. B. B. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa UNESA dalam memilih berkarir di BUMN sebelum masa wisuda. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 6(3), 619–639. <https://doi.org/10.47467/elmal.v6i3.5690>
- Azzahra, R., Eryanto, H., & Usman, O. (2023). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship and Finance*, 3(2), 236–246. <https://doi.org/10.53067/ijebeef.v3i2.102>

- Bangdiwala, S. I. (2013). Before–after paired data. *International Journal of Injury Control and Safety Promotion*. Retrieved from <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/17457300.2013.823017>
- Farchatain, N., & Ningsih, E. R. (2024). Technopreneurship, motivasi, dan karakter bekerja terhadap minat wirausaha pengusaha Muslim Kabupaten Kudus. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(3), 286–298. <https://doi.org/10.21043/jebisku.v2i3.2569>
- Imamah, F., & Satiningsih, S. (2025). Hubungan antara kematangan karier dengan quarter life crisis pada pekerja. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 5(2), 828–838. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i2.6496>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Indonesia 2020*. Retrieved November 6, 2025, from <https://www.bps.go.id/id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Retrieved November 6, 2025, from <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/c1bacde03256343b2bf769b0/statistik-indonesia-2024.html>
- Mursidin, M., Najmah, N. N., Yulianti, N. A., & Adzka, N. M. (2024). Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan kerja mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 12(3), 1218–1236. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i3.1618>
- Ningrum, D. (2022). Membangun jiwa usaha kreatif dan bermanfaat bagi masyarakat melalui penerapan entrepreneurship. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Kewirausahaan*, 8(4), 394–400.
- Nuraeni, Y., Yuliasuti, A., Nasution, F. A., Muharam, A. S., & Iqbal, F. (2022). Peran balai latihan kerja (BLK) komunitas dalam menyediakan tenaga kerja pada dunia usaha dan industri. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 17(1), 11–26. <https://doi.org/10.47198/naker.v17i1.124>
- Nurjanah, S. (2019). Kurikulum berbasis entrepreneurship perguruan tinggi keagamaan Islam swasta. *Al-Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 4(1), 16–27.
- Pelipa, E. D., & Marganingsih, A. (2020). Membangun jiwa wirausahawan (entrepreneurship) mahasiswa sebagai modal menjadi pelaku usaha baru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (Jurkami)*, 5(2), 125–136. <https://doi.org/10.31932/jpe.v5i2.901>
- Pramesti, K. D., Meisya, N. I., & Amrillah, R. (2024). Relevansi lulusan perguruan tinggi dengan dunia kerja. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 3(4), 236–243.
- Rahmawati, F. N., Subiyantoro, S., & Hayati, B. N. (2023). Efektivitas kurikulum dan materi berbasis entrepreneurship di perguruan tinggi Indonesia. *Judika: Jurnal Pendidikan UNSIKA*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.35706/judika.v11i1.8487>
- Ramadhina, N. A., Kusuma, A. S., Athallah, F. D., Maharani, A. P., S, J. K., & Lukman, M. D. (2025). Analisis kualitatif faktor–faktor penyebab pengangguran lulusan perguruan tinggi di Indonesia. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(6), 111–120. <https://doi.org/10.9963/gdv6v182>
- Rawis, J. A. M., & Kaligis, J. N. (2024). Revolusi mental 4.0: Transformasi manajemen sumber daya manusia menuju kesejahteraan organisasional dalam dunia pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 2498–2507.
- Respati, P. P., Kurniawan, A., & Cahyadi, N. (2023). Interaksi pendidikan dan pola pikir kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan mahasiswa. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 9(1), 117–127. <https://doi.org/10.32528/jmbi.v9i1.410>
- Romin, M. (2020). Peran koperasi simpan pinjam pembiayaan syariah terhadap UMKM. *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi*, 11(2), 120–134. <https://doi.org/10.18592/at-taradhi.v11i2.3959>
- Setiani, A., Susantiningrum, S., & Winarno, W. (2023). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan fear of failure terhadap minat berwirausaha mahasiswa. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 125–133. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v1i1.71>
- Silah, R., M., Bella, Y. C., Hasanah, L., Ningsih, P., Susilawati, & Munawwarah, S. (2023). Strategi diversifikasi portofolio saham di BEI untuk mengurangi risiko. *ICO Edusha*, 4(1), 72–82.
- Soehadi, A. W., Simandjuntak, D., & Kusmulyono, M. S. (2019). *Mahasiswa pengusaha: Gerakan generasi muda menjawab tantangan ekonomi Indonesia 2045*. Jakarta: Prasetiya Mulya Publishing.
- Supriyanto, S., Roring, G. D. J., Tangkilisan, M., & Pangkey, P. (2025). Analisis kesiapan mahasiswa dalam memulai usaha setelah lulus. *Bisnis-Net: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 264–274. <https://doi.org/10.46576/bn.v8i1.6358>
- Suwondo, L. D. (2024). Differences in firm financial performance before and during COVID-19: A study on F&B sector. *Jurnal Akuntansi Bisnis*,

17(2), 258–271.

<https://doi.org/10.30813/jab.v17i2.5498>

Young, F., Ashari, A. A., Zahra, D., Simanjuntak, A. C., & Tampubolon, B. R. (2025). Lulusan sarjana dan tantangan pengangguran di Indonesia: Strategi adaptasi di era digital. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. Retrieved from <https://www.semanticscholar.org>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).